

Penguatan Berpikir Kritis Siswa Menengah Atas melalui Kasus Intoleransi dalam Proyek P5

Syaila Salsabila Safitri¹, Resti², Ichsan Fauzi Rachman³

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 05, 2025

Revised May 10, 2025

Accepted May 19, 2025

Available online May 25, 2025

Kata Kunci:

Berpikir Kritis, Intoleransi, Kurikulum Merdeka, P5, Pendidikan Karakter

Keywords:

Critical Thinking, Intolerance, Free Curriculum, P5, Character Education



This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang esensial bagi siswa dalam menghadapi era digital yang penuh dengan informasi yang belum tentu akurat. Artikel ini mengkaji bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA melalui pembelajaran berbasis proyek, khususnya dalam menghadapi isu intoleransi di lingkungan pendidikan. Dengan metode kajian pustaka, penelitian ini menyoroti hubungan antara berpikir kritis, kebhinekaan global, dan upaya pembentukan karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis P5 mampu menumbuhkan sikap toleransi serta meningkatkan kesadaran sosial siswa dalam memahami berbagai perspektif yang ada di masyarakat. Artikel ini merekomendasikan penerapan strategi pembelajaran yang lebih integratif untuk mendukung pemahaman kritis dan memperkuat nilai kebangsaan dalam pendidikan Indonesia.

ABSTRACT

Critical thinking is an essential skill for students in dealing with a digital age filled with information that is not necessarily accurate. This article examined how the Pancasila Student Profile Reinforcing (P5) contributes to improved high school students' critical thinking ability through project-based learning, particularly in the face of intolerance in the educational environment. Using library study methods, the study highlights the relationship between critical thinking, global literacy, and student charactering efforts according to Pancasila values. The results suggest that a P5 based approach can foster tolerance attitudes and increase student social awareness in understanding the various perspectives in society. This article recommends implementing a more integrational learning strategy to support critical understanding and strengthen national value in Indonesian education.

PENDAHULUAN

Teknologi dan arus informasi digital semakin berkembang pesat, literasi kritis menjadi keterampilan yang sangat penting bagi siswa. Bukan hanya soal kemampuan membaca dan menulis, tetapi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta memahami informasi secara mendalam dan logis. Terlebih lagi informasi yang tidak akurat semakin marak disebar di media sosial, dengan literasi kritis yang baik siswa dapat menganalisis terlebih dahulu informasi yang didapatkan, membedakan fakta dari opini, menyaring informasi yang valid, serta mengembangkan sudut pandang yang lebih objektif. Dalam hal ini, literasi digital berperan sebagai fondasi penting yang menunjang pengembangan kemampuan berpikir kritis. Seiring dengan meningkatnya peran teknologi dalam kehidupan sehari-hari dan dunia pendidikan, siswa perlu dibekali dengan keterampilan digital yang relevan dan mendalam. Hal ini penting karena teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari serta telah terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah (Cynthia & Sihotang, 2023).

Intoleransi di kalangan pelajar merupakan fenomena yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam dunia pendidikan. Sikap intoleransi dapat menghambat proses pembelajaran, menciptakan lingkungan yang tidak kondusif, dan mengancam kerukunan antar individu. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya sikap intoleransi adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis di kalangan pelajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sunhaji et al. (2023), kasus intoleransi di sekolah mencakup perundungan berbasis etnis, agama, dan status sosial. Fenomena ini menghambat perkembangan sosial dan emosional siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang tidak sehat. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan literasi kritis yang mengajarkan pelajar untuk menghargai perbedaan dan berpikir secara objektif. Fadilah et al. (2024) menekankan bahwa

keterampilan berpikir kritis menjadi kunci untuk menyelesaikan berbagai permasalahan bangsa, seperti hoaks, intoleransi, dan radikalisme. Kondisi keterampilan berpikir kritis yang masih rendah di kalangan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis literasi perlu terus dikembangkan dan didukung oleh semua pihak untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan di Indonesia.

Dalam mewujudkan generasi emas di era sekarang, Kemdikbud mengeluarkan kebijakan baru yaitu kurikulum merdeka. Pembaruan kurikulum ini adalah salah satu bentuk upaya pemerintah untuk memaksimalkan pendidikan dari kurikulum sebelumnya agar siswa lebih bisa mengikuti perkembangan zaman dalam bidang pendidikan. Menurut (Rahayu et al., 2022) kurikulum merdeka belajar adalah sistem pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru untuk berkreasi dalam mengajar dan mengeksplor kemampuan minat siswa. Kurikulum merdeka menjadi konsep pembelajaran baru bagi siswa maupun guru, salah satunya terkait konsep Proyek Penguatan Profil Pendidikan Pancasila atau P5. P5 adalah Pembelajaran berbasis proyek yang mengedepankan unsur Profil Pelajar Pancasila serta bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya berkompeten, tapi juga memiliki identitas dan karakter.

Salah satu aspek utama dalam Profil Pelajar Pancasila adalah kebhinekaan global, yang bertujuan untuk mempertahankan budaya luhur, identitas, serta kearifan lokal, sembari tetap terbuka terhadap interaksi dengan budaya lain. Dalam proses ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi yang menghormati keberagaman tanpa mengabaikan warisan budaya bangsa. Nurgiansah (2022) menjelaskan bahwa kebhinekaan global mencerminkan sikap toleransi terhadap keberagaman suku dan bahasa serta penghargaan terhadap perbedaan. Namun, menanamkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari bukanlah hal yang mudah, terutama di lingkungan pendidikan yang masih menghadapi tantangan terkait sikap intoleran di kalangan siswa. Oleh karena itu, dimensi kebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu membentuk generasi pelajar Indonesia yang dapat menjaga dan melestarikan identitas, kearifan lokal, serta budaya luhur, sekaligus memperkuat sikap toleransi guna mencegah terjadinya konflik dan perpecahan.

Karakter dalam Profil Pelajar Pancasila perlu diajarkan sejak dini dan diterapkan di semua tingkat pendidikan agar setiap individu dapat mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menunjukkan bahwa upaya meningkatkan karakter siswa melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) telah dioptimalkan dengan mengalokasikan waktu pelajaran untuk melaksanakan proyek tersebut. Sebagian antara 20%-30% dari waktu pelajaran akan digunakan untuk pembelajaran berbasis proyek, karena proyek P5 ini memerlukan waktu khusus agar pengembangan karakter siswa dapat terlaksana dengan efektif (Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, 2022).

Terdapat beberapa manfaat dari implementasi P5 pada siswa, yaitu sebagai berikut: (a) Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif, (b) Berpartisipasi merencniswaan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan, (c) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu, (d) Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar, (e) Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu disekitar siswa sebagai salah satu bentuk hasil belajar, (f) Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan inisiatif dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. Salah satu tema yang diangkat dalam P5 adalah kebhinekaan, yang relevan dalam menghadapi isu-isu intoleransi yang masih terjadi di lingkungan pendidikan. Intoleransi tidak hanya terjadi dalam bentuk perbedaan pendapat, tetapi telah berkembang menjadi tindakan diskriminatif dan kekerasan yang nyata. Seperti yang tercatat dalam salah satu kajian, berbagai bentuk intoleransi telah tercatat di berbagai wilayah dan melibatkan pelaku dari berbagai usia, mulai dari diskriminasi keyakinan hingga pelanggaran aktivitas keagamaan serta penyerangan terhadap rumah ibadah (Supardi & Rahmelia, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa sikap intoleran tidak terbatas di masyarakat umum, tetapi juga dapat menjangkiti lingkungan pendidikan, di mana peserta didik atau pendidik bisa menjadi pelaku maupun korban.

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tingkat SMA terbukti berkontribusi besar dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam hal memahami dan merespons isu-isu sosial seperti intoleransi. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya diajak untuk belajar secara teoritis, tetapi juga diberi ruang untuk terlibat langsung dalam aktivitas yang menumbuhkan empati dan sikap inklusif.

Salah satu contoh penerapan P5 yang berhasil bisa dilihat dari penelitian Ikaris Meilawati (2024) di SMAN 1 Palangka Raya. Dalam proyek bertema toleransi, siswa dilibatkan dalam kegiatan service learning, yaitu pembelajaran melalui pelayanan kepada masyarakat. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan sikap inklusif serta kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan, baik dari sisi agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Kegiatan ini secara tidak langsung mendorong mereka untuk

berpikir lebih kritis dan reflektif terhadap situasi di sekitar. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Gumilang dan tim (2024) di SMA SMART Ekselensia Indonesia. Mereka menyoroti bagaimana nilai-nilai sekolah yang terintegrasi dalam pelaksanaan P5 mampu membentuk budaya sekolah yang kuat dan mendukung pengembangan karakter siswa. Proyek P5 di sekolah ini bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan menjadi bagian dari sistem pendidikan yang menyatu dengan nilai-nilai yang dijunjung sekolah, seperti keadilan, inklusivitas, dan tanggung jawab sosial.

Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa jika dilaksanakan secara serius dan terintegrasi, P5 dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. Bukan hanya soal memahami konsep, tetapi bagaimana siswa mampu mengambil sikap dan keputusan yang bijak dalam menghadapi realitas sosial yang beragam. Sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk menjawab tantangan global. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana implementasi P5 dapat memperkuat berpikir kritis siswa, khususnya melalui pembelajaran berbasis analisis kasus intoleransi, serta mengeksplorasi sejauh mana P5 dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan reflektif dalam menghadapi isu-isu sosial seperti intoleransi yang berkembang di lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur review untuk menganalisis kajian tentang Penguatan Berpikir Kritis Siswa SMA Melalui Proyek P5 dengan fokus pada kasus intoleransi. Metode ini dipilih karena memberikan berbagai sudut pandang terkait teori yang berkaitan dengan judul, serta menawarkan pendekatan analisis data yang efisien tanpa perlu turun langsung ke lapangan, tetapi tetap menghasilkan wawasan yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pembelajaran bilingual

Literasi kritis adalah suatu cara dalam pendidikan yang menekankan kemampuan seseorang untuk menganalisis, menilai, dan memahami informasi secara menyeluruh, serta mempertanyakan dan menguji asumsi yang mendasari teks atau percakapan yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan, literasi kritis tidak hanya terfokus pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga pada peningkatan kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan peserta didik menjadi penggerak perubahan dalam masyarakat.

Literasi kritis dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis secara reflektif dan analitis, dengan tujuan memahami dan mengkritisi hubungan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang terkandung dalam teks atau wacana. Menurut Farida (2018), literasi kritis membantu individu dalam memahami teks dengan cara mengubah perspektif yang biasa digunakan, sehingga memungkinkan mereka untuk melihat makna yang lebih dalam dan kompleks. Ciri-ciri literasi kritis meliputi:

1. Analisis Konteks Sosial: Kemampuan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan politik di balik teks atau informasi yang diterima.
2. Evaluasi Kritis: Kemampuan untuk mengevaluasi argumen, mengidentifikasi bias, dan membedakan antara fakta dan opini.
3. Refleksi dan Diskusi: Kemampuan untuk merefleksikan pandangan sendiri dan berdiskusi secara konstruktif dengan orang lain untuk memperluas pemahaman.
4. Kesadaran Sosial: Kesadaran terhadap isu-isu sosial dan keinginan untuk terlibat dalam perubahan sosial yang positif.

Dalam era informasi yang kompleks dan cepat berubah, literasi kritis menjadi keterampilan yang sangat penting untuk membantu individu menghadapi berbagai isu sosial. Kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis memungkinkan individu untuk tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan atau bias. Seperti yang dikemukakan oleh Annas et al. (2022), literasi memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang pada akhirnya mempersiapkan mereka untuk menjadi sumber daya manusia yang dapat bersaing secara global.

Selain itu, literasi kritis juga membantu individu dalam memahami dan mengatasi berbagai tantangan sosial, seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan penindasan. Dengan memahami struktur kekuasaan dan ideologi yang mendasari berbagai isu sosial, individu dapat mengambil tindakan yang lebih efektif untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam artikel "Pedagogik Literasi Kritis; Sejarah, Filsafat dan Perkembangannya di Dunia Pendidikan", pendidikan literasi kritis dapat membantu siswa untuk menandai dan mengurai beragam teks yang merepresentasikan

marginalisasi sosial, penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan, penindasan, isu ras, isu gender, dan beragam kesenjangan sosial lainnya.

Untuk mengembangkan literasi kritis dalam konteks pendidikan, diperlukan pendekatan pedagogis yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan analitis. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti diskusi kelompok, analisis teks, debat, dan proyek-proyek yang melibatkan penelitian dan refleksi. Penting juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebebasan berpikir dan menghargai keberagaman pandangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gladys Sintia dkk. (2025), ditemukan bahwa literasi kritis memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti kesulitan membedakan fakta dan opini serta kurangnya kebiasaan memverifikasi informasi melalui sumber akademik.

Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter dan peningkatan keterampilan peserta didik menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Salah satu inisiatif yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kreativitas, sekaligus menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut panduan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disusun oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022), Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar bagi peserta didik, yaitu profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem Pendidikan Indonesia.

Program P5 berperan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter mereka, sekaligus menggali wawasan dari lingkungan sekitar. Dalam implementasinya, P5 mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai isu penting seperti perubahan iklim, upaya kontra radikalisme, kesehatan mental, aspek budaya, kewirausahaan, perkembangan teknologi, serta dinamika kehidupan demokrasi. Melalui pendekatan ini, siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam mencari solusi atas tantangan tersebut sesuai dengan jenjang pendidikan dan kebutuhan mereka.

Untuk mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan dengan lancar, Peserta Didik perlu terlibat dan berperan aktif dalam kegiatan yang telah dirancang ini. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, membimbing peserta didik dengan pendekatan yang kreatif agar suasana belajar tetap menarik dan tidak membosankan. Misalnya, saat peserta didik merasa bosan saat pembelajaran sedang berlangsung. Maka guru dapat menarik perhatian para peserta didik dengan cara melakukan ice breaking untuk bisa kembali mengembalikan fokus belajar. Hal lain yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan media digital sebagai sumber belajar tambahan.

Menurut (Ma'rufah, 2022) Berkat teknologi, guru dapat dengan mudah melakukan inovasi sistem pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar dari Google atau YouTube agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik. Di samping itu, sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana untuk bisa menunjang kegiatan P5 ini dapat berlangsung sesuai yang diharapkan.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan, Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan termasuk dalam kurikulum. Saat ini Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka yang memfokuskan pada penguatan karakter yaitu dengan profil pelajar Pancasila (Rosmana et al., 2022). Profil pelajar Pancasila memuat enam kompetensi yang diartikan sebagai dimensi kunci, salah satunya yaitu Berkebhinekaan Global.

Aspek utama dalam kebhinekaan global mencakup pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya, kemampuan berkomunikasi secara interkultural saat berinteraksi dengan orang lain, serta refleksi dan rasa tanggung jawab terhadap pengalaman keberagaman. Selain itu, pendidik memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar siap menghadapi kehidupan di masyarakat yang multikultural (Zulaeha et al., 2021).

Dalam menghadapi tantangan intoleransi yang masih terjadi di masyarakat, konsep kebhinekaan global mempunyai peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar lebih menghargai keberagaman dan mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan multikultural. Kebhinekaan global tidak hanya mengacu pada pengenalan berbagai budaya, tetapi juga menekankan pentingnya refleksi dan tanggung jawab terhadap keberagaman yang ada. Dalam konteks pendidikan, kebhinekaan global merupakan elemen utama dari Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yang bertujuan menanamkan sikap inklusif dan kesadaran sosial kepada peserta didik (Rosmana et al., 2022).

Penerapan kebhinekaan global dalam pembelajaran berkaitan erat dengan penguatan literasi kritis. Melalui literasi kritis, peserta didik dilatih untuk memahami perspektif yang beragam dalam berbagai isu sosial, termasuk intoleransi, serta mengembangkan kemampuan berpikir analitis dalam

mengevaluasi bias dan narasi yang ada (Anisa et al., 2021). Salah satu metode yang dapat digunakan adalah analisis kasus intoleransi, di mana siswa diajak berdiskusi dan merefleksikan berbagai peristiwa yang mencerminkan ketidakadilan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap keberagaman budaya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam mengembangkan argumentasi berbasis nilai-nilai kesetaraan dan keterbukaan (Efendy et al., 2025).

Selain itu, literasi digital memiliki peran penting dalam memperkuat kebhinekaan global. Dengan kemampuan untuk memilah informasi dari berbagai sumber digital dan memahami implikasi sosialnya, siswa dapat lebih aktif dalam menyebarkan pesan toleransi melalui kampanye berbasis teknologi. Pemanfaatan media digital dalam proses pendidikan memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengakses berbagai wawasan global tetapi juga menjadi bagian dari perubahan sosial yang lebih luas (Rosalina et al., 2023).

Integrasi kebhinekaan global dalam penguatan literasi kritis tidak hanya berdampak pada kemampuan berpikir peserta didik, tetapi juga membentuk sikap yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan. Dengan pendekatan berbasis refleksi, diskusi sosial, dan pemanfaatan teknologi, peserta didik dapat lebih siap menghadapi tantangan intoleransi dan turut serta dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan berkeadilan.

Analisis kasus intoleransi sebagai strategi penguatan literasi kritis dalam pendidikan merupakan pendekatan pedagogis yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan seperti diskusi kasus intoleransi, refleksi, dan kampanye toleransi, siswa diajak untuk memahami, mengevaluasi, dan merespons isu-isu sosial secara mendalam. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran sosial siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi kritis merupakan kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara mendalam, yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi kritis dan kemampuan berpikir kritis di tingkat SMA. Penelitian lain oleh Mardhani, Haryanto, dan Hakim (2022) mengeksplorasi penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) yang dibantu dengan permainan tradisional untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, serta meningkatkan minat belajar mereka.

Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang rasional. Dalam konteks pendidikan, pengembangan kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori "kurang sekali," mencerminkan tantangan dalam pembelajaran Sejarah. Kurangnya metode pembelajaran yang sesuai, dominasi ceramah, dan minimnya partisipasi siswa dalam diskusi menjadi faktor utama rendahnya kemampuan berpikir kritis.

Salah satu strategi yang cukup efektif untuk mengembangkan literasi kritis siswa SMA adalah dengan mendorong mereka menganalisis kasus-kasus intoleransi yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, mengevaluasi informasi dari berbagai perspektif, serta merefleksikan nilai-nilai seperti toleransi dan keberagaman dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu, strategi tersebut diimplementasikan melalui program Gerakan Literasi Sosial Budaya. Program ini dirancang agar siswa lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, agama, dan sosial, dengan cara mengikuti kegiatan seperti diskusi, ceramah, dan lomba yang mengangkat tema kebhinekaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu meningkatkan sikap toleransi siswa karena mereka dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran sosial yang kontekstual dan bermakna (Rahmadania & Yudha, 2024).

Sementara itu, di SMA PABA Binjai, pendidikan nilai-nilai Pancasila dijadikan fondasi utama dalam mencegah munculnya sikap intoleransi. Upaya ini diwujudkan melalui kegiatan keagamaan lintas siswa, keterlibatan aktif guru dan kepala sekolah, serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pendidikan nilai seperti ini mendorong siswa untuk lebih menghargai perbedaan dan memperkuat kohesi sosial antar individu di lingkungan sekolah (Amir & Hakim, 2018).

Kegiatan refleksi menjadi komponen penting dalam kedua pendekatan tersebut. Dengan merefleksikan isu-isu intoleransi yang dibahas, siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini memperkuat pemahaman serta komitmen mereka dalam menghargai perbedaan. Sebagai tindak lanjut, kampanye toleransi juga menjadi media ekspresi sekaligus sarana bagi siswa untuk menyebarkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari kepada lingkungan sekitar.

Implementasi strategi penguatan literasi kritis melalui analisis kasus intoleransi terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika

siswa diajak untuk menganalisis berbagai bentuk intoleransi melalui diskusi dan refleksi, mereka tidak hanya memahami persoalan dari permukaan, tetapi juga belajar untuk mengevaluasi secara mendalam akar permasalahan, dampak sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan yang terkait.

Dalam hal ini, kemampuan membaca kritis memainkan peran sentral. Efendy et al. (2025) menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan membaca kritis siswa, semakin besar pula potensi mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Membaca kritis memungkinkan siswa untuk menelaah teks secara aktif, mempertanyakan informasi yang mereka baca, serta menghubungkannya dengan realitas sosial di sekitarnya. Kemampuan ini menjadi dasar yang kokoh untuk mengembangkan nalar yang tajam dan sikap reflektif terhadap isu-isu seperti intoleransi.

Lebih lanjut, Efendy dan rekan-rekannya juga menyoroti bahwa literasi media yang kuat mendukung keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Ketika siswa terbiasa memfilter informasi yang mereka temui di media dengan pendekatan kritis, mereka menjadi lebih siap untuk terlibat dalam pemecahan masalah nyata di kelas. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis analisis kasus intoleransi menjadi medium yang ideal untuk melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan keadilan sosial. Hal ini membuktikan bahwa penguatan literasi kritis tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepekaan sosial siswa sebagai warga negara yang berpikir terbuka dan bertanggung jawab.

Selain itu, penelitian oleh Rosalina et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian mereka, siswa yang memiliki literasi digital yang baik mampu mengevaluasi informasi secara kritis dan membuat keputusan yang tepat.

SIMPULAN

Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap siswa. Artikel ini menunjukkan bahwa literasi kritis bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup cara siswa memahami, menganalisis, dan merespons isu-isu sosial yang terjadi di sekitarnya, salah satunya adalah intoleransi. Sikap intoleran yang masih sering muncul di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran tidak cukup hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga harus menumbuhkan karakter dan kesadaran sosial.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dengan tema Kebhinekaan Global, menawarkan pendekatan yang tepat untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa diberi ruang untuk terlibat secara aktif, berdiskusi, merefleksikan nilai-nilai toleransi, dan mengambil tindakan nyata. Kegiatan-kegiatan seperti analisis kasus intoleransi, kampanye toleransi, dan refleksi sosial telah terbukti dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai kebhinekaan.

Dari hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara literasi kritis dan pelaksanaan P5 memberi dampak positif bagi perkembangan intelektual dan karakter siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu terus dikembangkan dan diperkuat di berbagai jenjang pendidikan, agar sekolah benar-benar menjadi tempat yang aman, inklusif, dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

REFERENSI

- Anisa, A., et al. (2021). Pengaruh literasi terhadap tingkat berpikir kritis siswa kelas V di SD 064973 Bhayangkara Medan. *INTELLEKTIKA*, 2(4).
- Annas, A. N., et al. (2022). Urgensi literasi terhadap kemampuan berpikir kritis anak. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, 2(14), Agustus 2024.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: Pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12179>
- Efendy, I., Ernawati, E., & Yuliawati, S. (2025). Pengaruh membaca kritis, literasi media, dan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA di Bekasi. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 611–617.
- Fadilah, A. D., Adinda, N. T., & Rahman, I. F. (2024). Menerapkan pembelajaran berbasis literasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Contemporary Journal of Applied Sciences (CJAS)*, 2(3), 217–232.
- Farida. (2018). Urgensi keterampilan literasi kritis pada guru sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*.
- Gladys Sintia, dkk. (2025). Peran literasi kritis dalam meningkatkan pemikiran kritis mahasiswa. *JLEB*:

Journal of Law Education and Business, 3(1), April 2025.

Gumilang, M. S., Sumaryoto, S., & Simorangkir, S. T. (2024). Model teori tentang tata nilai sekolah pada P5 dalam konteks pendidikan multikultural di SMA SMART Ekselensia Indonesia. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1), 45–60.

Ma'rufah, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam digitalisasi pendidikan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 17–29. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i1.62>

Mardhani, S. D. T., Haryanto, Z., & Hakim, A. (2022). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA melalui model problem based learning berbantuan permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 206–213.

Meilawati, I. (2024). Penerapan P5 toleransi di SMAN 1 Palangka Raya untuk meningkatkan sikap inklusif dan kebhinekaan siswa. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 1925–1932. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/706>

Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>

Pedagogik literasi kritis; sejarah, filsafat dan perkembangannya di dunia pendidikan. *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.

Rahmadania, T., & Yudha, R. K. (2024). Implementasi gerakan literasi sosial budaya dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa tahun ajaran 2022/2023 (Studi kasus SMA Negeri 8 Kota Bengkulu). *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 4(2).

Rosalina, R., et al. (2023). Peran literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di MI l'anatut Thalibin Bandung. *Jurnal Ilmiah Iqra' Pendidikan*, 7(1).

Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan dalam Kurikulum Prototype. *As-Sabiqun*, 4(1), 115–131.

Septiany, S., Darmayanti, M., & Hendriani, A. (2024). Pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya penguatan karakter siswa sekolah dasar: Implementasi dan tantangan. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 12(2), 170–189.

Sunhaji, E., Suryani, D., & Sulaiman, A. (2023). Implementasi pembelajaran kewarganegaraan sebagai upaya menanggulangi kasus intoleransi dan diskriminasi di sekolah. *Edukasi Publikasi Media*.

Supardi, J. S., & Rahmelia, S. (2020). Hubungan kebermaknaan hidup dan sikap toleransi beragama pada siswa sekolah menengah atas berbasis keagamaan di Palangka Raya. *Jurnal Dialog*, 43(1), 49–58.

Zulaeha, I., Sulisyaningrum, S., Suratno, S., Pristiwati, R., Arsanti, M., & Supriyono, A. Y. (2021). Bimtek pengembangan bahan ajar digital Bahasa Indonesia bermuatan multikultural bagi guru MTs/SMP di Kota Semarang. *Journal of Community Empowerment*, 1(2), 1–6.